

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lampit rotan adalah kerajinan tangan khas masyarakat Kalimantan Selatan yang dibuat dengan cara mengolah jalinan batang-batang rotan menjadi sebuah tikar. Lampit rotan dibuat secara *homemade* di rumah-rumah penduduk di Kota Amuntai dan pengrajinnya adalah penduduk dari kota itu sendiri. Amuntai adalah kota Kalimantan Selatan yang memang dikenal sebagai sentra industri kerajinan rotan seperti Lampit. Kerajinan Lampit telah menjadi tradisi masyarakat Kota Amuntai yang diwariskan secara turun temurun pada setiap generasinya. Di ibukota Kabupaten Hulu Sungai Utara ini banyak pengrajin Lampit yang sifatnya berkelompok dan individu yang banyak melibatkan para ibu-ibu dan perempuan serta anak sekolah.

Tidak mudah menghasilkan Lampit yang benar-benar bagus dan berkualitas yang dikerjakan oleh tangan ahli daripada pengrajin. Banyak tahap yang harus dilalui dalam proses pembuatan karya seni ini, yang bermula dari batangan rotan penuh duri yang kemudian diolah sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah lampit benuansa etnik tradisional Borneo. Kadang untuk sebuah Lampit bisa menghabiskan waktu 1 bulan dalam pengerjaannya. Namun para pengrajin berhasil membuat mesin untuk membuat tikar lampit dengan cara yang mudah dan tidak memakan waktu yang banyak, lampit ini disebut lampit saburina. Lampit Saburina merupakan Lampit Rotan yang dibuat dengan bahan kulit rotan. Kulit rotan tersebut dianyam dengan benang nilon agar bisa saling menyatu. Pada bagian belakang lampit ini dilapisi kain katun dan bagian sisinya dijahit dengan pita polypropylene.

Lampit merupakan sumber penghasilan utama dan sumber penghasilan sampingan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi penduduk setempat. Sebagai industri rumah tangga, lampit juga banyak membuka lapangan pekerjaan dengan penyerapan banyak tenaga kerja. Selain itu lampit merupakan sumber devisa negara yaitu sebagai komoditi ekspor. Lampit memiliki desain yang etnik bernuansa tradisional minimalis dan terkesan hangat, sehingga banyak diminati konsumen asing dari Negara Asia seperti Jepang, China, Hongkong Serta

Korea. Kegiatan ekspor lampit ini didukung oleh pemerintah. Meskipun ada pembebasan untuk mengekspor bahan baku rotan mentah atau setengah jadi, tetapi karena adanya ketentuan mengenai pajak ekspor sebesar 30% maka minat pengusaha untuk mengekspornya tidak kompetitif lagi. Hal ini disebabkan nilai tambah barang jadi yang diterima lebih besar dibandingkan mengekspor dalam bentuk rotan mentah atau setengah jadi.

Di balik meledaknya permintaan ekspor ke Negara Asia, ternyata masih banyak masyarakat Indonesia bahkan masyarakat Kalimantan sendiri yang kurang tau tentang keberadaan, asal muasal dan cara pengelolah lampit rotan. Perantauan Banjar atau urang Banjar Kalimantan Selatan (Kalsel) banyak yang tidak lagi mengenal seni budaya dan kerajinan khas daerah leluhurnya, kata H. Mardiansyah, anggota DPRD Kalsel. Anggota Komisi II bidang ekonomi keuangan DPRD Kalsel dari Fraksi Partai Bintang Reformasi (PBR) itu mengatakan, urang Banjar di Tambilahan banyak yang tak begitu mengenal seni budaya tradisional "mamanda" (bamanda, yakni sejenis sandiwara), "japin" (sejenis jepin), dan lainnya. Begitu pula jenis kerajinan khas daerah Banjar layaknya "bakul purun" (bakul terbuat dari bahan sejenis mendong), "tikar purun", "lampit paikat" (lampit/carpet terbuat dari rotan) dan "sasirangan" (kain batik khas daerah Banjar atau sejenis kain celup Yogyakarta).

Anggota DPR RI asal Kalsel, Habib Aboe Bakar Al Habsy, mengaku prihatin dengan kondisi terpuruknya industri rakyat pembuatan lampit dan kerajinan tersebut. Jika tidak cepat diselamatkan, maka industri kerajinan rakyat ini akan punah. Kurangnya kepedulian pemerintah daerah untuk membina para pengrajin semakin memurukkan industri kerajinan rakyat ini. Dari tahun ke tahun, perkembangan industri rotan dan lampit di Kalsel terus memudar. Belasan industri lampit dan pengolahan rotan skala besar terpaksa gulung tikar.

Ditambah lagi dengan ketatnya persaingan pasar serta kurangnya perhatian dan pembinaan dari pemerintah membuat banyak usaha rakyat ini gulung tikar. Kalau hal ini dibiarkan terus menerus, maka kerajinan lampit yang menjadi primadona Kalimantan Selatan ini lambat laun akan segera punah. Hal tersebut ditegaskan oleh mantan Bakal Calon Gubernur (Balongub) Kalimantan Selatan

2010-2015 Zairullah Azhar. ``Selain itu, puluhan karyawan dan pekerja yang ada saat ini, akan segera kehilangan lapangan pekerjaan pula,`` tambahnya.

Melihat permasalahan ini, maka diperlukan sebuah perancangan komunikasi visual berupa buku untuk memperkenalkan lampit rotan sebagai salah satu warisan budaya Kalimantan. Alasan menggunakan buku karena media ini dapat dijangkau semua kalangan dan bisa dibawa kemana saja. Media buku bisa disponsori sendiri dan penyebarannya pun cepat dan mudah dengan cara dijual kepenerbit. Buku ini akan bersifat informatif dan persuasif. Informatif berisikan informasi tentang cara pengelolaan lampit di Kalimantan, sedangkan bersifat persuasif agar pembaca tertarik ikut berperan dalam melestarikan budaya Kalimantan tersebut.

Efek jangka panjang yang ingin dicapai adalah lampit rotan akan selalu eksis keberadaannya yang menjadi salah satu identitas budaya Kalimantan, serta untuk menimbulkan kesan bangga kepada masyarakat karena menggunakan produk asli dalam negeri. Dengan adanya buku pengenalan ini diharapkan dapat merubah mindset masyarakat bahwa tikar lampit bukan hanya sekedar produk fungsional, melainkan produk budaya yang terselip unsur kerja keras di dalamnya dan patut di hargai serta dilestarikan keberadaannya.

1.2 Rumusan Masalah

- Bagaimana memperkenalkan kerajinan lampit rotan sebagai warisan budaya asli Kalimantan kepada masyarakat luas?
- Bagaimana merancang buku yang baik untuk menunjang pengenalan lampit rotan kepada masyarakat luas?

1.3 Tujuan Perancangan

- Sebagai pemberi informasi bahwa ada produk kerajinan lampit rotan yang merupakan warisan budaya asli Kalimantan.
- Memperlihatkan proses pembuatan lampit rotan
- Memperlihatkan Sumber Daya Manusia di balik realita pembuatan lampit rotan Kalimantan
- Meningkatkan penjualan tikar lampit rotan Kalimantan

- Merancang komunikasi visual yang tepat dan efektif sesuai dengan karakteristik dari lampit rotan Kalimantan tersebut untuk meningkatkan *awareness* masyarakat khususnya bagi *target audience*.
- Meningkatkan kesadaran akan cinta produk dalam negeri.
- Melestarikan kerajinan budaya lampit rotan Kalimantan
- Memberikan informasi bahwa lampit rotan merupakan produk yang memiliki nilai fungsional, nilai ekonomi dan nilai budaya.

1.4 Batasan Lingkup Perancangan

- **Lokasi Penelitian**

Penelitian untuk mendukung perancangan ini akan dilakukan di kota Amuntai dan sekitarnya.

- **Objek yang diteliti**

Objek yang diteliti adalah lampit rotan Kalimantan, SDM di balik pembuatan lampit rotan

- **Target audience**

Sasaran yang menjadi target dalam perancangan komunikasi visual ini adalah seluruh Indonesia terutama Kalimantan Selatan

Demografis

Usia : 17 tahun keatas

Jenis Kelamin : lelaki dan perempuan

Agama : semua agama

Pekerjaan : pelajar, mahasiswa, pengusaha, dan masyarakat umum

Pendidikan : minimal SMA

Strata Ekonomi Sosial : Masyarakat menengah dan menengah keatas.

Geografis

Tinggal di Indonesia

- **Output** : Komunikasi Visual berupa buku

1.5 Manfaat Perancangan

Melalui perancangan ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada beberapa pihak, diantaranya :

1.5.1 Bagi Penulis

Penulis dapat mengenal lebih jauh lampit rotan Kalimantan itu sendiri dan dapat berkenalan dan bertemu secara langsung dengan orang-orang yang ahli di bidangnya serta dapat memperdalam ilmu.

1.5.2 Bagi Masyarakat

Untuk pengenalan dan memasarkan lampit rotan Kalimantan kepada masyarakat luas, yaitu tikar yang merupakan kerajinan khas yang merupakan warisan budaya Kalimantan.

1.5.3 Bagi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual

Menambah wawasan atau sebagai referensi mahasiswa tentang pembuatan perancangan buku yang baik serta efektif.

1.5.4 Bagi Universitas Kristen Petra

Teori yang didapat selama kuliah dapat diterapkan secara praktek ke dalam masyarakat.

1.5.5 Bagi Kota Amuntai

Agar Kota Amuntai dapat lebih dikenal oleh masyarakat lokal maupun mancanegara sebagai daerah penghasil tikar lampit rotan Kalimantan

1.6 Definisi Operasional

Perancangan adalah langkah pertama dalam fase pengembangan rekayasa produk atau sistem. Perancangan itu adalah proses penerapan berbagai teknik dan prinsip yang bertujuan untuk mendefinisikan sebuah peralatan, satu proses atau satu sistem secara detail yang membolehkan dilakukan realisasi fisik (Taylor, 1959 dlm Pressman, 2001). Fase ini adalah inti teknis dari proses rekayasa perangkat lunak. Pada fase ini elemen-elemen dari model analisa dikonversikan. Dengan menggunakan satu dari sejumlah metode perancangan, fase perancangan akan menghasilkan perancangan data, perancangan antarmuka, perancangan arsitektur dan perancangan prosedur.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan di wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Lampit adalah jalinan bilah-bilah rotan (bamboo).

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar.

1.7 Metode Perancangan

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Proses pembuatan perancangan ini akan dilakukan dengan metode penelitian kualitatif yang mencakup data-data sebagai berikut.

1.7.1.1 Data Primer

a) Metode Wawancara

Metode pengumpulan data yang dikumpulkan secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok dan organisasi. Metode yang digunakan sebagai tahap awal adalah metode mengumpulkan data primer yakni pengumpulan angket dan wawancara untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan dan ketertarikan konsumen produk ini. Juga akan dibelakukan bagi produsennya, dalam hal ini untuk mengetahui jumlah penjualan dari produk tersebut. Pengumpulan data ini langsung dilakukan di Kota Amuntai dan sekitarnya, dengan narasumber pihak terkait seperti yang sudah dijelaskan antara lain masyarakat sekita sebagai konsumen, serta prosusen dari produk lampit rotan tersebut. Selain itu untuk unsur kebudayaan dan ciri khasnya, pihak yang di angkat adalah masyarakat setempat yaitu masyarakat Kota Amuntai sendiri yang patut ditonjolkan dari kota tersebut.

b) Observasi Lapangan : Meninjau langsung ketempat pemasaran.

1.7.1.2 Data Sekunder

Data yang diperoleh dalam bentuk yang tersedia melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan berbagai organisasi atau perusahaan termasuk majalah jurnal, baik melalui buku-buku, majalah, literature serta pencaian informasi melalui internet, dan juga dokumentasi berupa foto, arsip, maupun film.

Data-data penting yang diperlukan adalah tanggapan konsumen terhadap produk inidan seberapajauh masyarakat mengenal produk tersebut.

1.7.2 Alat Pengumpulan Data

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa alat tulis dan kamera untuk mendokumentasikan produk/jasa.

1.8 Metode Analisis Data

1.8.1. Metode Kualitatif

Metode yang digunakan bersifat deskriptif, maksudnya meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, set kondisi, sistem pemikiran dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran mengenai fakta dan sifat-sifat hubungan antara fenomena yang diselidiki.

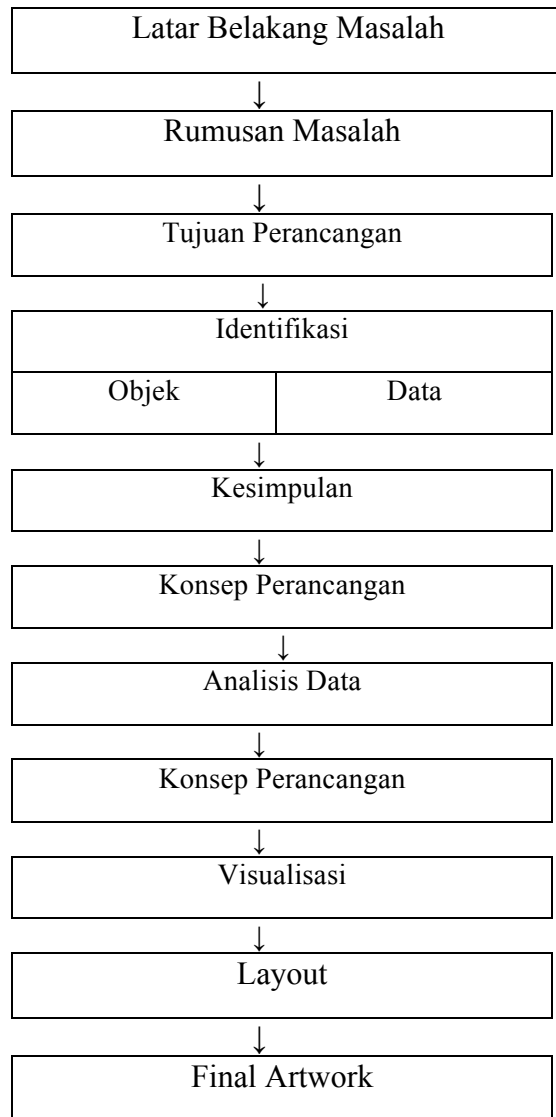
1.8.2. Analisis SWOT

Untuk menganalisa data yang sudah terkumpul digunakan metode SWOT. Data yang diperoleh dianalisis menurut kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman yang dialami produksi lampit rotan Kalimantan. Hal ini merupakan dasar dan konsep dari perancangan promosi tersebut.

1.9 Konsep Perancangan

Konsep perancangan yang akan dibuat adalah dengan membuat sebuah buku bervisual tentang lampit rotan sebagai warisan budaya Kalimantan. Dalam buku tersebut bercerita tentang bagaimana proses pembuatan lampit, mulai dari batangan rotan hingga menjadi sebuah lampit. Memperlihatkan kerja keras/human interest dari SDM dibalik pembuatan lampit dan nara sumber terpercaya yang bisa memberi masukan. Buku ini akan bersifat informatif tentang cara pembuatan lampit ,mulai dari pengambilan bahan baku hingga menjadi sebuah tikar. Selain itu buku tersebut juga bersifat persusif yang di mana akan mempengaruhi pembaca agar lebih peduli serta ikut serta dalam melestarikan budaya kerajinan lampit Kalimantan.

1.10 Skematika Perancangan



Gambar.1.1.Sistematika Perancangan